

## UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT KERINCI: KAJIAN BENTUK DAN TELAAH MAKNA

### *TRADITIONAL DISCUSSION OF THE KERINCI COMMUNITY: STUDY OF FORMS AND MEANING*

Hadiyanto dan Sovia Wulandari

Universitas Jambi

email: [hadi\\_tesl05@yahoo.com](mailto:hadi_tesl05@yahoo.com) dan [soviawulandari071@gmail.com](mailto:soviawulandari071@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*The background to this research is the importance of documenting and inventorying Kerinci's traditional community expressions as a form of preserving the dangers of Kerinci Malay. The purpose of this research is to describe the form and meaning of Kerinci traditional expressions used in everyday life as a means of informal education and social control. The method or approach used is a qualitative approach that prioritizes the sharpness of analysis of data. Based on the results of the study it can be concluded that there are 125 forms of documented expressions. These expressions are in the form of personalities, proverbs, and figures.*

*Keywords: traditional expressions, kerinci society, kerinci language expression*

#### **ABSTRAK**

Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah pentingnya untuk pendokumentasian dan penginventarisasian ungkapan tradisional masyarakat kerinci sebagai bentuk pelestarian bahaya melayu Kerinci. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat pendidikan informal dan kontrol sosial. Metode atau pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang mengutamakan ketajaman analisis terhadap data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk ungkapan yang terdokumentasi sebanyak 125 ungkapan. Ungkapan-ungkapan tersebut ada yang berbentuk peribasa, pepatah, dan kiasan.

Kata Kunci: ungkapan tradisional, masyarakat kerinci, ungkapan bahasa kerinci

#### **PENDAHULUAN**

Kerinci adalah wilayah dataran tinggi yang terletak di Provinsi Jambi yang bernama Kabupaten Kerinci. Kabupaten ini terletak paling barat dari provinsi Jambi. Kerinci selain nama untuk kabupaten juga dipakai untuk nama masyarakat dan bahasa. Masyarakat yang mendiami kabupaten ini disebut dengan masyarakat Kerinci. Sementara itu, bahasa yang digunakan

oleh masyarakat ini juga dinamakan dengan bahasa Kerinci.

Masyarakat Kerinci adalah bagian dari suku Melayu. Suku Melayu yang mendiami daerah Kerinci ini termasuk dalam suku melayu tua. Hal tersebut terbukti dengan ditemukannya beberapa peninggalan sejarah, di antaranya batu menhir yang diperkirakan berusia 5000 tahun yang terletak di desa Muak kecamatan bukit kerman kabupaten

kerinci. Bahkan ada yang berpendapat bahwa suku Kerinci adalah suku tertua yang mendiami Sumatera dan jauh lebih tua dari suku Inka di Amerika (Wikipedia.org).

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kerinci adalah bahasa Kerinci yang terdiri atas beberapa dialek. Bahasa Kerinci terbagi atas dua dialek besar, yaitu dialek “i” dan dialek “ai” (Usman 1988:15-16). Dialek “i” digunakan oleh masyarakat Kerinci bagian hulu dan sebagian masyarakat Kerinci bagian tengah. Dialek “ai” dipakai oleh masyarakat Kerinci bagian hilir dan sebagian di Kerinci bagian tengah. Perbedaan antara dialek “i” dan dialek “ai” terletak dari penggunaan diftong. Pada dialek “ai” banyak menggunakan bunyi diftong, sedangkan pada dialek “i” tidak. Misalnya untuk menyebutkan kata “kerinci”, pada dialek “ai” disebut dengan /kincai/ dan pada dialek “i” disebut dengan kata /kinci/. Meskipun demikian, di antara dua dialek besar tersebut terdapat lagi perbedaan-perbedaan dalam dialeknnya masing-masing, bahkan setiap desa (desa lama) mempunyai dialek yang berbeda-beda.

Bahasa Kerinci merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang

masih hidup dan digunakan oleh penuturnya. Bahasa daerah tersebut merupakan bahasa ibu, dan tentu perlu dilestarikan karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan juga merupakan unsur kebudayaan nasional. Bahasa daerah harus tetap dipertahankan, jika tidak kemungkinan bahasa daerah mengalami kepunahan.

Berdasarkan data dari Ethnologue tahun 2015, bahwa bahasa yang ada di Indonesia sebanyak 719. Dari jumlah tersebut, 707 hidup dan 12 sudah punah. Bahasa yang hidup 701 adalah bahasa daerah dan 6 adalah bahasa non-pribumi. Kepunahan bahasa tersebut disebabkan oleh tidak adanya penutur yang menuturkan bahasa tersebut.

Bahasa daerah yang hidup dan berkembang di Indonesia pada saat ini (2018) perlu dilestarikan dengan cara pendokumentasian bahasa. Adapun maksud dilakukan pendokumentasian bahasa adalah untuk merekam dan menginventarisasi bahasa daerah dalam bentuk tertulis. Hal ini perlu dilakukan karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional dan mendukung perkembangan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.

Sebagai bahasa daerah, bahasa Kerinci perlu dilestarikan untuk mendukung bahasa nasional. Bahasa Kerinci bagian dari kebudayaan masyarakat Kerinci yang harus dijaga dan dilestarikan. Bahasa Kerinci sebagai pendukung kebudayaan daerah Kerinci yang hingga kini dipakai sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Kerinci. Selain itu, bahasa Kerinci juga dipakai oleh masyarakat Kerinci untuk media kesenian daerah Kerinci, seperti nyanyian rakyat, pantun, teka-teki, dan peribahasa-peribahasa. Karena bahasa adalah bagian dari kebudayaan, maka bahasa kerinci perlu dilestarikan dan didokumentasikan.

Masyarakat Kerinci juga menggunakan bahasa sebagai kontrol sosial masyarakatnya perlu diteliti secara ilmiah. Kontrol sosial tersebut diekspresikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang memberikan makna tersirat. Ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Kerinci ini adalah untuk memberikan petunjuk, aturan, teguran, dan larangan terhadap sebuah tindakan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sulistyorini dan andalas (2017:6-7) bahwa ungkapan

tradisional merupakan bagian dari folklor lisan yang berfungsi sebagai alat pendidikan dan kontrol sosial. Ungkapan-ungkapan tertuang dalam berbagai bentuk pepatah, petiti, seloka, petuah, dan kiasan (Karim 2015:42-48). Ungkapan-ungkapan ini adalah hasil buah pikiran masyarakat kerinci yang perlu dilestarikan. Ungkapan tradisional bagian dari sastra lisan penting untuk diteliti karena menunjukkan adanya keagungan dan nilai-nilai luhur yang tersimpan didalamnya. Pelestarian tersebut dapat dilakukan dalam bentuk penelitian untuk menginventarisasi dan mendokumentasi ungkapan tradisional bahasa Kerinci tersebut. Hal ini merupakan wujud kepedulian anak bangsa untuk mempertahankan dan melestarikan budaya nusantara agar tidak punah dan terdokumentasikan melalui penelitian ilmiah. Hasil penelitian ini nantinya akan dibukukan karena belum ada buku yang memuat tentang ungkapan tradisional masyarakat Kerinci.

Pentingnya hal itu dilakukan mengingat bahwa ungkapan tradisional merupakan bagian dari sastra lisan yang termasuk ke dalam folklor lisan. Menurut Danandjaja (1991:1), folklor secara etimologi berasal dari bahasa

inggris yang terdiri atas kata *folk* dan *lore*. *Folk* adalah suatu kelompok kolektif yang mempunyai ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok kolektif lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *lore* adalah sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Menurut Sulistyorini dan Andalas (2017:5), folklor memiliki 5 fungsi, yaitu (1) sebagai hiburan, (2) sebagai alat pendidikan, (3) sebagai kontrol sosial, (4) sebagai pemersatu, dan (5) sebagai pelestarian lingkungan. Danandjaja (1991:21-22), terbagi atas tiga, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk folklor lisan adalah bahasa rakyat (logat, julukan, gelar, bahasa), ungkapan tradisional (peribahasa dan pepatah), pertanyaan tradisional (teka-teki), puisi rakyat (pantun, syair, bidal, dan pameo), cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng), dan nyanyian rakyat (Sulistyorini dan Andalas 2017:10). Folklor sebagian lisan adalah campuran unsur lisan dan bukan lisan,

seperti kepercayaan atau takhyul, permainan rakyat atau hiburan rakyat, adat-istiadat, teater rakyat, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya materian dan bukan materian (bukan lisan).

Sebab utama pentingnya penelitian folklor lisan adalah bahwa folklor mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar, bagaimana folknya berfikir (Mana dan Samsiarni, 2016:16). Folklor lisan diwariskan secara turun-temurun dengan ujaran (lisan). Hal ini dapat menimbulkan ketahanan folklor tersebut akan berkurang jika suatu saat nanti tidak ada lagi yang mengujarkan ungkapan tersebut. Oleh sebab itu, untuk menjaga ungkapan-ungkapan tersebut dari kepunahan, maka perlu dilakukan perekaman, pencatatan, dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia agar ungkapan yang merupakan bagian dari sastra daerah kerinci terdokumentasi dan dapat dipahami oleh masyarakat luas. Pendokumentasian akan dilakukan dalam bentuk buku, baik cetak maupun digital.

Selain untuk melakukam pendokumentasian terhadap ungkapan

tradisional masyarakat Kerinci, penelitian juga dilakukan untuk mengetahui dan mengkaji makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Makna pada ungkapan tradisional adalah makna yang secara kiasan atau makna tidak sebenarnya. Di dalam kamus linguistik umum karya Kridalaksana (2008:149), makna kias adalah pemakaian kata dengan makna yang tidak sebenarnya, misalnya “mahkota wanita” yang maknanya adalah rambut wanita. Ada tiga hubungan yang terjalin antara kata dan makna, yaitu (1) hubungan alamiah, (2) hubungan logis, dan (3) hubungan adat (Rohman, Jurnal: *Al Ta'dib* Volume 6 No. 1, Juli 2016). Hubungan yang bersifat adat itulah yang menjadikan kata mempunyai makna lebih (konotatif). Jadi, makna yang terdapat pada ungkapan tradisional adalah makna konotatif yang didasarkan atas nilai rasa atau perasaan yang timbul pada pembicara dan pendengar yang ditautkan dengan hal yang ada di luar tuturan (ungkapan).

Mengingat bahwa ungkapan-ungkapan tradisional mengandung makna konotatif, maka dari itu perlu ditelusuri lebih lanjut agar masyarakat Kerinci dan generasi penerus

mengetahui dan memahami makna yang terdapat pada ungkapan itu. Tidak hanya itu, penelitian ini akan memberikan sumbangan data kebahasaan dan data kesastraan yang ada di Indonesia.

Selain menelaah makna, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ungkapan. Menurut karim (2015: 42), ungkapan tradisional terdiri atas pepatah, petitih, seloka (seloko), petuah (pituah), dan kias. Pepatah adalah sejenis peribahasa yang mengandung nasihat dan ajaran-ajaran orang tua. Pepatah juga dikatakan dengan istilah pematah, yaitu kata pematah lawan bicara. Sedangkan petitih adalah bentuk ungkapan yang bermaksud memfokuskan ide pada pepatah, sehingga pepatah itu tepat sarannya. Unsur petitih dapat berupa kata, frase, atau klausa. Seloka adalah peribahasa yang bersajak terdiri atas empat baris dalam satu bait. Petuah atau pituah adalah suatu ungkapan yang sering dianggap sebagai fatwa. Maka petuah selalu diiringi dengan kata orang tua, sehingga menjadi petuah orang tua-tua. Ungkapan tradisional sama dengan peribahasa, sehingga Danandjaja (1991:29) membagi peribahasa menjadi empat golongan besar, yaitu (1)

peribahasa yang sesungguhnya, (2) peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya, (3) peribahasa perumpamaan, (4) ungkapan yang mirip dengan peribahasa. Peribahasa yang sesungguhnya ialah peribahasa yang mempunyai sifat-sifat: (1) kalimatnya lengkap, (2) bentuknya kurang mengalami perubahan, dan (3) mengandung kebenaran dan kebijaksanaan. Dalam buku pedoman Pelaksanaan Teknis Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Jawa Barat (dalam Yuzar, 2005:9) disebutkan bahwa ungkapan tradisional menurut jenisnya terbagi atas enam bagian yaitu: *pertama*, kata-kata adat, berisikan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh pemangku-pemangku adat yang disampaikan dalam bentuk kalimat lengkap. *Kedua*, adalah ungkapan tradisional yang berbentuk pepatah. *Ketiga*, perumpamaan yaitu mengibaratkan langsung antara tingkah laku atau keadaan manusia dengan binatang-tumbuhan-alam sekitar yang yang diungkapkan dalam suatu kalimat lengkap dan didahului dengan kata-kata: *bagai-bak-sebagai-dan bagaikan*. *Keempat*, tamsil adalah ungkapan berupa perumpamaan

yang dilengkapi dengan keterangan dan diungkapkan dalam kalimat tunggal yang digabungkan menjadi satu kalimat. *Kelima*, metafora adalah ungkapan yang terdiri atas satu kelompok yang isinya melukiskan sifat -tingkahlaku- dan keadaan manusia dengan membandingkannya dengan sifat alam – tumbuhan-atau binatang.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian mengenai pendokumentasian ungkapan dalam bahasa daerah dengan tujuan menginventarisasi dan mendeskripsikan ungkapan tradisional masyarakat kerinci. Penelitian ini termasuk dalam cabang ilmu linguistik dokumenter (*documentary linguistics*). Dalam penelitian ini peneliti melakukan perekaman, pencatatan, dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia mengenai ungkapan-ungkapan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Kerinci tersebut. Kemudian, mengklasifikasikan dan mendeskripsikan bentuk dan makna ungkapan tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan mengutamakan ketajaman analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan. Penelitian kualitatif bergerak

untuk memahami fenomena tentang apa yang akan dilakukan oleh subjek penelitian (Moleong, 2005:5).

Lokasi penelitian ini di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, tepatnya di Kerinci bagian hulu. Masyarakat Kerinci bagian hulu adalah masyarakat yang menggunakan Bahasa Kerinci dialek “i”. Kerinci bagian hulu terdiri atas kecamatan Siulak, Siulak Mukai, Gunung Kerinci, Kayu Aro, Kayo Aro Barat, dan kecamatan Gunung Tujuh. Masyarakat asli Kerinci yang mendiami kawasan tersebut adalah masyarakat yang ada di bawah naungan pemerintahan adat *Tigo Luhak Tanah Sekudung* (Informan penelitian adalah orang asli kerinci yang memahami tentang ungkapan tradisional masyarakat kerinci, orang adat [www.kerincikab.go.id/2018/1/10](http://www.kerincikab.go.id/2018/1/10)).

Informan ditetapkan dengan kriteria sebagai berikut: (1) Berjenis kelamin pria atau wanita; (2) Memahami dan mampu menuturkan ungkapan yang ada dalam bahasa Kerinci; (3) Berusia 30-80 tahun (tidak pikun); (4) Informan merupakan penduduk asli daerah penelitian; (5) Berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimal SD-SLTP); (6) Berstatus sosial menengah; (7) Berkedudukan sebagai orang lembaga

adat di masyarakat; (8) Menggunakan bahasa Kerinci dalam kehidupan sehari-hari; (9) Alat ucap informan masih bagus; (10) Sehat jasmani dan rohani.

Data penelitian berupa ungkapan-ungkapan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Kerinci. Data yang diambil terdiri atas bentuk ungkapan dan makna ungkapan. Sumber data ada dua yaitu data yang diperoleh dari informan dan dari pengamatan langsung di lapangan. Data yang diperoleh dari informan merupakan sumber lisan, yaitu ungkapan yang dituturkan langsung oleh informan melalui proses pencatatan, perekaman, dan wawancara. Sedangkan data kedua diperoleh dari hasil pengamatan langsung, yaitu peneliti mengamati dan mencatat ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh masyarakat kerinci dalam kehidupan sehari-hari.

Data dianalisis dengan upaya menginventarisasi dan mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data serupa, tetapi tak sama. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian dilakukan seperti berikut: (1) Menginventarisasi data ungkapan tradisional yang digunakan

oleh masyarakat Kerinci; (2) Menterjemahkan ungkapan tradisonal tersebut ke dalam bahasa Indonesia; (3) Mengelompokkan bentuk ungkapan sesuai dengan teori jenis-jenis ungkapan tradisional; (4) Menginterpretasi data

(Bentuk dan makna ungkapan); (5) Mendeskripsikan bentuk dan makna ungkapan; (6) Menyajikan data dalam bentuk daftar ungkapan tradisional masyarakat Kerinci.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan ungkapan tradisional masyarakat kerinci, maka diperoleh hasil penelitian berupa bentuk dan makna ungkapan masyarakat Kerinci yang diuraikan berikut ini.

- 1) *Ado lang adolah sawai* (ada elang, adalah sawai)

Dua orang yang selalu bersama-sama kemana pun mereka pergi. Dua orang ini boleh diartikan ibu dan anak, ayah dan anak, suami-isteri, atau dua orang yang bersahabat.

- 2) *Ahilah petang, senjolah tibo* (hari sudah petang, senja telah tiba)

Ungkapan ini mengibarat pada sesuatu yang dikerjakan sudah sampai pada batas waktunya yang artinya tidak bisa dikerjakan lagi, maka orang yang melakukan pekerjaan tersebut harus berhenti bekerja dan menyelesaikan pekerjaannya.

- 3) *Alam sekato rajo, dusun sekato*

*ketua, umah sekato teganai* (alam sekehendak raja, dusun sekehendak ketua, rumah sekehendak teganai (anak laki-laki yang dituakan))

Dalam hidup bermasyarakat ada aturan yang harus dipatuhi, ada adat yang jadi pedoman, dan orang tua yang harus dihormati. Jadi, hidup bermasyarakat kita harus patuh pada aturan yang ada dan tidak boleh berbuat-semena-mena dan sekehendak hati kita.

- 4) *Alu basitung bereh tibayak, ayam*

*jugo ngan kenyang makan* (alu bersenggol, beras tertumpah, ayam juga yang kenyang makan)

Ibaratnya di dalam keluarga terjadi perselisihan, lalu dipanggil orang luar untuk menyelesaikannya, sedangkan orang luar tersebut menyelesaikan dengan cara meminta orang yang berselisih tersebut membayar denda kepadanya. Ayam yang kenyang makan diartikan sebagai orang yang



menerima bayaran atas denda yang dibayar oleh orang yang berselisih tersebut.

- 5) ***Ambek karno utang, cukai karno rajo*** (mengambil karna hutang, cukai karena raja)

Menagih utang dengan cara meminjam. Misalnya ada seseorang yang telah berhutang kepada kita, kemudian kita menagih hutang tidak dengan menagih secara langsung, tetapi dengan meminjam yang maksudnya ada meminta hak kita kembali.

- 6) ***Antau jauh diulang, antau pahak dikelano*** (hak milik (tanah/ladang) yang jauh dikunjungi sekali-kali, hak milik (tanah/ladang) yang dekat sering-seringlah didatangi)

Harta kita miliki harus kita ketahui, maka dari itu jika harta atau hak milik tersebut letaknya jauh, misalnya tanah atau lading maka harus kita kunjungi. Begitu pula dengan harta yang dekat dengan kita, maka harus kita jaga dan kita rawat.

- 7) ***Ase tepi kain sebelum manandai*** (rasakan tepi kain sebelum berbicara)

Tepi kain mengakibatkan posisi diri kita. Sebelum berbicara kita harus

tau dulu siapa kita dan bagaimana posisi kita dalam pembicaraan dan tidak boleh asal berbicara.

- 8) ***Awak jadi kudo praja bukit*** (diri menjadi kuda yang berkelana di bukit)

Menjadi kuda yang berkelana berarti menjadikan diri sebagai tukang suruh atau pesuruh ke sana ke mari yang diperintahkan oleh orang yang lebih berkuasa. Pesuruh ini tidak mendapatkan imbalan apa-apa. Ia hanya bekerja saja.

- 9) ***Ayam lago dalam sangkak***.(ayam berlaga di dalam sangkak)

Ayam berlaga didalam sangkak mengakibatkan pertengkaran yang terjadi di dalam keluarga yaitu pertengkaran adik beradik.

- 10) ***Ayi susu dibaleh ayi tubo*** (air susu dibalas air tuba)

Perbuatan yang baik dibalas dengan perbuatan yang buruk atau jahat.

- 11) ***Baguru kak ngan pandai, ambik tuah kak ngan menang, ambik contoh kak ngan sudah*** (berguru dengan yang pandai, ambil petuah pada yang menang, ambil contoh pada yang berpengalaman)

Jika ingin menjadi orang pintar maka belajarlah pada orang yang pandai dan punyai banyak ilmu,

jika ingin menang atau sukses maka belajarlah pada orang yang menang bagaimana cara dan strategi dia bisa menang, jika ingin pelajaran yang baik maka contohkanlah orang-orang yang sudah berpengalaman.

12) ***Bah kayu aho, jelatang tumbuh***

(tumbang kayu ara, jelatang tumbuh)

Kayu ara diartikan sebagai adat yang kuat dan kokoh, walaupun nantinya adat itu dapat dijatuhkan, maka penggantinya lebih kuat dari itu yang disimbolkan dengan jelatang. Jelatang adalah sejenis tumbuhan yang berbisa, jika disentuh maka kulit akan terasa gatal, pedih, perih, dan panas. Begitu juga pengganti dari adat yang hilang itu, penggantinya lebih kuat dari sebelumnya.

13) ***Bak tebu dimakan musang, idak tentu ujung dingan pangka***

(bagai tebu dimakan musang, tidak menentu ujung dan pangkal)

Ungkapan ini bermakna bahwa ada suatu permasalahan yang tidak jelas sebab akibatnya, sehingga orang adat sulit untuk memutuskan siapa yang salah siapa yang benar.

14) ***Bakilat ikan dalam lubuk, lah tentu jantan batino***

(berkilat ikan

di dalam lubuk, sudah jelas jantan betinanya)

Pandangan terhadap seseorang yang hanya melihat tampangnya saja orang sudah mengetahui bagaimana karakternya dan tingkah lakunya.

15) ***Balebih api mengka, balebih ayi luyek***

(kelebihan api tidak matang, kelebihan air jadi lembek)

Ketika melakukan pekerjaan tidak boleh berlebihan, jika berlebihan hasilnya tidak akan bagus, seperti orang menanak nasi, jika apinya terlalu besar maka nasi akan gosong dan tidak matang, sedangkan jika airnya berlebih maka nasi yang ditanak itu akan lembek seperti bubur.

16) ***Bamain api tepanggang, bamain ayi basah***

(bermain api terbakar, bermain air basah)

Setiap perbuatan yang kita lakukan akan nada resikonya. Seperti halnya kita melakukan pekerjaan yang haram atau dilarang maka kita akan mendapat hukuman.

17) ***Barajo kak mato, basutan kak hati***

(beraja pada mata, bersutan pada hati)

Ungkapan ini bermakna bahwa yang bisa membawa kita kepada

yang terang dan jelas adalah penglihatan dalam mengambil keputusan hendaknya kita mengikuti kata hati dan mempertimbangkan atas apa yang kita lihat atau kita alami bukan berdasarkan yang didengar saja.

18) **Basait baupan lagin, bakato baupman lidah** (bersayat berumpun daging, berkata berumpun lidah)  
Membujuk rayu agar orang lain agar mau mengikuti ajakan kita.

19) **Beruk di rimbo disusui, anak dipangku dibuang** (monyet di rimba disusui, anak dipangkuan dibuang)

Mengasihani orang yang tak patut dikasihani, sedangkan yang semestinya harus dikasihani tetapi tidak dikasihani malah diacuhkan saja dan tidak peduli, misalnya anak sendiri harus dikasihani dan dibantu tetapi yang dibantu malah orang lain yang tidak ada hubungan darah dengan kita.

20) **Beruk salah, simpai bautang, kero tesando kak umah rajo** (monyet yang salah, simpai yang didenda, kera yang ditahan di penjara)  
Lain dengan salah, lain yang berhutang, lain pula dengan masuk penjara.

21) **Biya palok tibenam, asal tanduk makan** (biar kepala terbenam, asal tanduk bisa makan)

Makna dari kepala terbenam adalah orang yang patuh terhadap induk semang atau majikannya, walaupun dia harus mematuhi semua perintah induk semangnya tetapi dia mendapatkan keuntungan yaitu diberi upah atau penghidupan yang layak dari induk semangnya.

22) **Bungo banyak ngan kembang, buah banyak ngan masak, tupai baiyang ati** (bunga banyak yang kembang, buah banyak yang matang, tupai bersenang hati)

Bunga dan buah yang dimaksud dalam ungkapan ini adalah anak perempuan yang baru masuk usia remaja (gadis belia), sementara yang dimaksud dengan tupai adalah lelaki. Makna dari ungkapan tersebut adalah banyak lelaki yang bersenang hati karena banyak gadis remaja yang cantik-cantik. Para lelaki bersenang hati karena ingin menjadikan gadis itu sebagai kekasih mereka.

23) **Burung nggang gedang suaro** (burung enggang besar suara)

Burung enggang yang dimaksud adalah orang yang banyak omong

tetapi tidak ada tindakannya. Ia hanya sekedar berbicara berkoar-koar, sementara apa yang dibicarakannya tidak bisa dibuktikan dengan tindakannya.

24) ***Cinok anak ayam kailang nduk***  
(seperti anak ayam kehilangan induk)

Mengibaratkan orang yang bingung tak tahu harus kemana karena tidak ada yang diikutinya. Seperti halnya anak ayam yang kehilangan ibunya berlari ke sana-sini tak menentu.

25) ***Cinok anjek sudah dikentun***  
(seperti anjing diberi kentut)

Mengibaratkan orang yang bodoh dan tak berdaya.

26) ***Cinok ayam ditali*** (seperti ayam yang ditali)

Orang yang dibiarkan bebas tetapi terbatas. Seperti halnya ayam yang ditali, mereka bisa berjalan tapi hanya sepanjang tali ikatan itu.

27) ***Cinok ayam luko perut*** (seperti ayam yang luka perut)

Mengibaratkan orang yang tak berdaya menghadapi masalah dalam dirinya, ia hanya terdiam dan termenung tanpa melakukan apa-apa untuk keluar atau mencari solusi dari masalahnya.

28) ***Cinok ayam sungkut tangkuk***  
(seperti ayam yang ditutup dengan tangkuk)

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang tidak bisa berbuat apa-apa karena ia dilarang oleh orang tuanya.

29) ***Cinok belando mintak tanah***  
(seperti belanda meminta tanah)

Orang yang meminta sesuatu kepada orang lain dengan cara yang keras dan memaksa, seperti halnya belanda yang memaksa pribumi untuk memberikan tanah kepadanya.

30) ***Cinok kacang lupu ngan kulit***  
(seperti kacang yang lupa dengan kulitnya)

Menggambarkan orang yang lupa dengan orang telah membantunya menjadi orang besar dan sukses. Ketika dia sudah menjadi orang yang berhasil dan sukses dia melupakan kebaikan orang tersebut.

31) ***Cinok kebau ditindik indung***  
(seperti kerbau ditindik hidung)

Orang yang diatur oleh orang lain dan ia menuruti kata orang tersebut tanpa bisa membantah.

32) ***Cinok mencit sdang buto*** (seperti anak tikus yang masih buta)

Orang yang belum tahu mana yang benar mana yang salah, mana yang pantas mana yang tidak pantas dilakukan. Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang baru masuk ke situasi baru seperti halnya anak yang beranjak remaja.

33) *Cinok mengantang anak ayam*  
(seperti menghitung anak ayam)

Suatu pekerjaan yang membingungkan dan pekerjaan tersebut tidak jelas apa yang harus dikerjakan dahulu dan apa yang dikerjakan terakhir, dengan kata lain tidak jelas prosedur kerjanya yang pada akhirnya tidak mendapatkan hasil yang bagus. Seperti halnya menghitung anak ayam yang sedang berlari kesana-kesini, tidak jelas mana yang sudah dihitung dan mana yang belum dihitung, sehingga akhirnya pekerjaan itu sia-sia.

34) *Cinok ngandang klapo cundung, buahnyo jatuh ka tanah uhang*  
(seperti mempagar kelapa condong, buahnya jatuh ke tanah orang)

Ungkapan ini bermakna bahwa ada orang tua yang telah menyekolahkan anak sampai menjadi orang yang punya penghasilan, kemudian orang tua

ini ingin menguasai gaji atau penghasilan anaknya dan ternyata si anak ini menikah, kemudian penghasilannya diberikan kepada istrinya.

35) *Cinok ngidun anak imau, lah gedang awak dimaken*  
(seperti memelihara anak harimau, setelah besar kita dimakannya)

Anak harimau dalam ungkapan ini bermakna anak durhaka yang tidak tahu balas budi, malah setelah dibesarkan dia yang menyakiti kedua orang tuanya.

36) *Cinok nuwuk batu alam lubuk*  
(seperti melempar batu ke dalam lubang)

Suatu pekerjaan yang tidak ada hasilnya. Misalnya dalam berdagang, seseorang telah mengeluarkan modal sekian rupiah, tetapi modal yang dikeluarkan itu tidak menghasilkan keuntungan bahkan modal yang sudah dikeluarkanpun ikut habis dan tidak tersisa apa-apa.

37) *Cinok nyilen ludah awaklah*  
(seperti menjilat ludah sendiri)

Seseorang yang telah berkata tidak baik, tetapi kenyataan apa yang dikatakannya itu kembali kepada dirinya. Misalnya ia berkata bahwa

ia tidak akan meminta sesuatu apapun kepada orang tuanya, tapi pada kenyataannya ia tetap meminta sesuatu kepada orang tuanya. Atau contoh lain seperti seseorang yang telah berjanji tetapi dia sendiri yang melanggar perjanjian yang ia buat.

38) ***Cinok paneh dalam baluka*** (seperti panas di dalam belukar)

Ungkapan ini mengibaratkan sebuah keadaan atau tempat yang seharusnya itu nyaman, tetapi ada salah seorang yang tidak merasa nyaman karena ia tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan, padahal sebenarnya lingkungan itu bagus dan baik. Seperti halnya belukar atau hutan yang seharusnya jika kita berada di sana kita akan merasakan kesejukan, tetapi karena kita yang tidak bisa beradaptasi maka kita tidak bisa merasakan kesejukan malah merasakan panas.

39) ***Cinok uhang nite tunggul*** (seperti orang menasihati tunggul)

Menasihati orang yang tidak mau mendengar nasihat. Tunggul di sini bermakna orang yang tidak mau mendengar nasihat dari orang lain.

40) ***Cinok ulek sekukun*** (seperti ulat sekukun)

Ungkapan ini mengibaratkan orang yang tidak bisa duduk tenang. Ia selalu bergerak kesana kemari tetapi tidak menentu apa yang dilakukannya.

41) ***Cupak dianjak uhang pangaleh, jalan dianjak uhang paladang***

(cupak dipindah oleh orang pedagang, jalan dipindah oleh orang berladang)

Makna dari ungkapan ini adalah suatu peraturan, adat, atau kebiasaan orang setempat diganti oleh orang pendatang atau orang dari luar. Hal ini juga berarti bahwa orang baru yang masuk ke lingkungan atau ke masyarakat kerinci datang untuk mengganti adat dan peraturan yang sudah adat, yang seharusnya peraturan atau adat itu yang mengganti atau yang merubahnya adalah orang atau masyarakat adat setempat (lokal) bukan pendatang.

42) ***Dak ado elang, puyuh pun bisa nari*** (tidak ada elang, burung puyuh pun bisa menari)

Burung elang di sini identik dengan pemangsa dan burung puyuh adalah hewan yang dimangsa oleh elang. Makna dari ungkapan ini adalah jika tidak ada orang yang berbuat

jahat, maka orang bisa hidup dengan gembira dan damai.

43) **Dapat tebu ebah** (mendapat tebu yang rebah)

Mendapat tebu rebah sama halnya mendapatkan sebuah keburuntungan. Tebu di sini adalah sebagai penanda keberuntungan bagi masyarakat Kerinci karena air tebu mengandung rasa manis yang bisa dijadikan sebagai bahan dasar membuat gula dan sumber energy. Mendapat tebu rebah berarti seseorang mendapat suatu keburuntungan tanpa perlu bersusah payah, sama halnya tebu yang rebah tidak perlu ditebang lagi.

44) **Diagih bau nak naek palok, tibo dipalok nak ngenjik** (dikasih bahu minta kepala, tiba di kepala mau menekan)

Seseorang yang kita berikan pertolongan sedikit, ia meminta lebih. Ketika sudah diberikan lebih, ia pula yang ingin menguasai apa yang kita miliki.

45) **Diuleh mak nyo liba, disambung mak nyo panjang** (dielus-elus agar bisa lebar, disambung agar bisa panjang)

Ungkapan ini bermakna bahwa apa-apa yang kita miliki harus kita rawat dengan baik agar harta yang kita miliki tersebut bisa bertambah dan berkembang.

46) **Duduk basamo balapang-lapang, duduk suhang basempit-sempit**

(duduk bersama berlapang-lapang, duduk sendirian bersempit-sempit)  
Dalam menghadapi suatu masalah hendaknya kita meminta dan berbagi pendapat dengan orang lain agar kita mendapat pencerahan dan membuka pikiran kita. Jika kita hanya memendam masalah itu sendirian maka masalah tersebut akan terasa sangat berat dan tidak bisa diselesaikan.

47) **Gedang pasak pado tiang** (besar pasak daripada tiang)

Besar pengeluaran daripada pemasukan. Misalnya seseorang punya penghasilan 1 juta per bulan tetapi pengeluarannya melebihi 1 juta. Atau dengan kata lain sesuatu yang dikeluarkan tidak sebanding dengan apa yang dihasilkan.

48) **Gedang suap lambat kenyang** (besar suap lambat kenyang)

Ungkapan ini diperuntukkan untuk orang yang rakus dan tamak, misalnya seseorang yang

membangun rumah yang besar tetapi karena secara materi kurang mampu maka rumah besar yang dibangun tersebut akan butuh waktu yang lama untuk bisa selesai. Jika mereka bisa mengukur kemampuan mereka, maka mereka akan membangun rumah sesuai dengan kemampuan mereka dan rumah yang dibangun akan selesai dengan cepat.

49) *Gong gedang duo suaro, titin gali dalam negehi* (gong besar dua suara, titian baling dalam negeri)

Ada orang yang suka menjelek-jelekan orang lain dan orang ini tidak bisa dipercaya sebagai saksi apabila ada kejadian atau suatu perkara karena orang ini di lain pihak ia berkata iya dan di pihak lain ia berkata tidak. Ungkapan ini sama seperti orang bermuka dua.

50) *Idak ayi telang dipancung, idak bereh atah dikisai, idak kayu jenjang dikepin* (tidak ada air telang dipancung, tidak ada beras atah digosok, tidak ada kayu tangga dikerat)

Ibarat orang tua yang sedang sakit dan orang tua tersebut tidak punya apa-apa untuk berobat, maka anak dan saudara-saudaranyalah yang

harus berusaha untuk merawat dan mencari biaya pengobatan untuk orang tua tersebut.

51) *Idak basuluh batang pisang, basuluh mato ahi* (tidak bersuluh batang pisang, bersuluh matahari)

Suluh dalam ungkapan ini adalah petunjuk atau pedoman. Makna dari ungkapan ini adalah yang dijadikan pedoman tentunya sesuatu yang bisa memberikan penerangan dan kejelasan seperti matahari, bukan seperti pohon pisang yang tidak bisa memberikan penerangan.

52) *Idak nyengko lubuk jadi pulau* (tidak disangka lubuk menjadi pulau)

Sesuatu yang terjadi di luar dugaan, misalnya seseorang yang punya harta yang banyak atau kaya-raya tidak disangka-sangka kemudian ia jatuh miskin dan tidak punya apa-apa.

53) *Idak peduli anjek nyegut, pintu kandang dibukak ugo* (tidak peduli anjing menggonggong, pintu pagar dibuka juga)

Seseorang yang tidak peduli dengan orang lain yang marah kepadanya, sementara ia tetap datang ke rumah orang yang memarahinya walaupun orang tersebut tidak menyukainya.



54) *Iluk pait-pait lulu daripada bamanih lulu baulek* (bagus pahit-pahit dahulu daripada bermanis dahulu berulat)

Dalam sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh dua pihak sebaiknya membicarakan dan mempertimbangkan risiko yang akan didapat dari pekerjaan tersebut, daripada membicarakan keuntungan, karena jika keuntungan saja yang dibicarakan takutnya pekerjaan tersebut tidak membuahkan hasil dan akan menjadi konflik atau masalah di antara dua pihak tersebut.

55) *Imau lah pueh lapat* (harimau sudah puas makan (kenyang))

Ungkapan ini bermakna bahwa ada orang jahat yang telah mengambil keuntungan dari pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain, sehingga ia puas atas apa yang ia dapatkan dan tidak meninggalkan apa-apa untuk orang yang melakukan pekerjaan. Sementara itu, orang yang melakukan pekerjaan tidak mendapat hasil apapun dari pekerjaannya.

56) *Itik batelo, ayam susah* (itik bertelur, ayam yang susah)

Lain yang beranak lain yang mengurus anak. Ungkapan ini ditujukan kepada seorang wanita yang tidak mau mengurus anak, malah anaknya diurus oleh orang tuanya atau saudaranya.

57) *Jadi kudo paraja bukit* (menjadi kuda yang menjelajah bukit)

Kuda yang dimaksud dalam ungkapan ini adalah seseorang yang dalam hidupnya hanya disuruh bekerja saja tanpa mendapatkan apa-apa dari pekerjaannya.

58) *Jaek kalakun jaek puli* (buruk perilaku buruk yang didapat)

Setiap perilaku atau perbuatan yang kita lakukan akan mendapatkan balasan yang setimpal, misalnya jika yang dilakukan itu adalah pekerjaan yang haram maka yang didapat tentunya adalah dosa, begitu pula dengan pekerjaan yang baik atau yang halal dilakukan maka akan mendapatkan pahala.

59) *Jalan telantang, kudo mersan, kacak truh* (jalan terlentang, kuda mersan, kacak terus)

Ungkapan ini bermakna bahwa seseorang bebas dan berhak melakukan apa yang sukainya selagi ia mampu untuk melakukannya.

60) ***Jangan ditebat ayi nak ile*** (jangan dibendung air yang mengalir ke hilir)

Membendung air yang mengalir sama halnya melarang dua orang yang saling jatuh cinta untuk menjalin hubungan, biar bagaimanapun dilarang atau dihalangi, maka kedua orang ini akan tetap mencintai satu sama lain dan tidak bisa dicegah atau dilarang, sama halnya dengan air akan tetap mengalir walaupun dibendung.

61) ***Jangan nyudu-nyudu suman ngan itik*** (jangan menyudu-nyudu seperti itik)

Ungkapan ini bermakna bahwa seseorang dalam melakukan pekerjaan tidak pakai perhitungan, dan asal bekerja saja, sama halnya dengan itik yang menyudu-nyudu tanpa tahu entah apa yang didapatnya.

62) ***Jangan nyungko-nyungko suman ngan jukut*** (jangan menyeruduk-nyeruduk seperti babi)

Ungkapan jangan menyeruduk seperti babi sama maknanya dengan ungkapan jangan menyudu seperti itik, yaitu orang yang bekerja dengan asal bekerja saja tanpa

mengetahui apa yang dikerjakannya dan apa hasil yang ingin dicapai atau didapat dari pekerjaan yang dilakukannya.

63) ***Jangan pagedang ayi palalam lubuk, ngahu antau nyusut tepian, pihak ngan lain ugo dapat ikan***

(jangan perbesar air perdalam lubuk, mengganggu antau memperkecil tepian, orang lain juga dapat ikan)

Jika kita punya masalah dengan saudara kita sendiri maka masalah tersebut jangan diperbesar atau ditambah-tambah, karena jika diperbesar maka akan memperanggang hubungan persaudaraan dan orang lain akan tertawa melihat hubungan persaudaraan kita sudah renggang.

64) ***Jangan pakai seko anjek tesepit, lah lepeh awak dikunyah*** (jangan dipakai sifat anjing tersepit, sudah lepas kita pula yang digigitnya)

Sifat anjing yang dimaksud dalam ungkapan ini adalah sifat yang tidak bisa berterima kasih, malah menyakiti orang yang telah menolongnya. Jadi, ungkapan ini bermakna bahwa sebagai seorang manusia yang beradab, maka kita tidak boleh seperti sifat anjing yang

sedang terjepit. Ketika sedang terjepit atau sedang mendapat masalah, berteriak-teriak minta tolong, tetapi ketika sudah ditolong malah orang yang menolong pula yang disakiti. Ungkapan ini dapat diibaratkan kepada orang yang sedang mengalami kesulitan keuangan, kemudian ia berteriak-teriak minta dipinjamkan uang, tetapi setelah diberi pinjaman, malah ia tidak mengganti atau tidak membayar hutangnya kepada orang yang telah meminjamkannya dan orang yang memberi pinjaman tentunya mendapat kerugian karena uangnya tidak kembali.

65) *Jangan samon ayi melicit mento* (jangan seperti air menggilas bento) Ada orang yang berkuasa sekehendak hati dengan orang yang tidak mampu dan ia berbuat semena-mena kepada orang yang tidak mampu tersebut. Ungkapan ini mengibaratkan seperti orang yang kaya memperlakukan orang miskin yang bekerja padanya dengan semena-mena, misalnya dari segi membayar upah. Orang kaya tersebut sekehendak hati memotong upah yang rendah kepada orang miskin yang bekerja padanya

atau bahkan upah terlambat dibayar.

66) *Ka bukit samo mundaki, ka luhah samo munurun* (ke bukit sama-sama mendaki, ke lurah sama-sama menurun)

Ungkapan ini adalah sebuah nasihat untuk orang yang baru menikah dan membangun rumah tangga. Makna ungkapan ini adalah sama-sama berjuang dalam membangun rumah tangga. Sepasang suami istri harus seiya-sekata. Suami-istri harus sama-sama merasakan baik suka maupun duka.

67) *Kalu idak ado mhang ngahu, idak seluang ili mudik* (kalau tidak ada rang-rang mengganggu, tidak akan ikan seluang hilir mudik)

Makna ungkapan ini adalah tidak mungkin seorang istri merasa tidak tenang jika tidak ada orang ketiga yang mengganggu suaminya atau rumah tangganya.

68) *Kayu gedang tempat basanda, kayu imbun tempat bateduh* (kayu besar tempat bersandar, kayu rimbun tempat berteduh)

Kayu besar yang dimaksud adalah orang yang punya jabatan dan kayu rimbun yang dimaksud adalah orang yang kaya atau orang berada.

Makna dari ungkapan ini adalah orang yang punya jabatan atau wewenang adalah tempat untuk meminta perlindungan atau tempat untuk meminta pekerjaan. Sementara itu, orang kaya atau orang berada adalah tempat meminta pertolongan dari segi materi.

69) *Kayu tinggi diimpeh angin nian*  
(kayu tinggi memang dihempas angin)

Kayu tinggi dalam ungkapan ini adalah orang yang mempunyai jabatan atau kedudukan yang tinggi. Jika kita mendapat jabatan atau kedudukan yang tinggi, tentunya akan banyak pula masalah yang akan dihadapi dan ini adalah resiko memegang jabatan dan kedudukan tinggi tersebut.

70) *Kepat laluwa, incung lalalam*  
(lurus di luar, bengkok di dalam)

Seseorang yang dimulutnya berkata baik sementara hatinya tidak baik. Ungkapan ini mengibaratkan orang yang kelihatan dari luarnya adalah orang baik padahal sebenarnya dia bukan orang baik. Ia berpura-pura menjadi orang yang baik dengan maksud tertentu.

71) *Kurik induk, babintik anak*  
(belang induknya, berbintik anaknya)

Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang menuruni sifat atau karakter jelek dari orang tuanya. Misalnya orang tuanya suka mencuri, maka anaknya pun suka mencuri.

72) *Laman basapu dengan adat*  
(halaman disapu dengan adat)

Halaman yang dimaksud dalam ungkapan ini adalah lingkungan masyarakat. Di dalam lingkungan masyarakat ada adat sebagai aturan yang tidak tertulis tetapi tidak boleh dilanggar agar masyarakat bisa hidup dengan aman dan tentram. Misalnya, tidak boleh laki-laki dan perempuan yang belum menikah duduk berdua-duaan di dalam rumah, sementara orang tuanya tidak ada di rumah.

73) *Lamo idut macam busuo* (lama hidup bermacam-macam ketemu)

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang telah mengalami banyak hal atau kejadian. Dengan kata lain punya banyak pengalaman. Di dalam pengalamannya itu tentunya ada yang baik dan ada yang buruk, ada

susah dan senang, ada suka dan duka.

74) ***Lebih cencak kekuheng sio-sio***

(lebih tidak baik, kekurangan sia-sia)

Ketika ada suatu kejadian atau masalah dalam masyarakat, ada orang yang bersalah tetapi tidak dihukum atau didenda, sementara orang yang benar atau orang tidak salah malah dihukum atau didenda.

75) ***Licin cinok kaco*** (licin seperti kaca)

Orang yang tidak punya apa-apa yang dapat diandalkan untuk menjadi teman atau pun suami/istri, baik itu dari segi harta atau pun jabatan. Seperti halnya kaca yang licin, tidak ada yang bisa bergantung kepadanya, begitu pula dengan orang yang dimaksud dalam ungkapan ini yang tidak punya apa-apa dan tidak bisa dijadikan tempat untuk meminta pertolongan.

76) ***Lulu cara pado cangkung*** (dulu keluar daripada mencangkung)

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang melakukan pekerjaan tidak dengan aturan yang semestinya. Misalnya ketika melakukan suatu pekerjaan seharusnya mengerjakan terlebih

dahulu mana yang seharusnya yang didahulukan, tetapi orang ini mengerjakan terlebih dahulu yang seharusnya dikerjakan kemudian. Sama halnya dengan orang yang buang air kecil, seharusnya jongkok dulu baru kemudian kencing, tetapi ia mendahulukan yang seharusnya kemudian, yaitu kencing dulu baru jongkok sehingga alhasil air kencingnya berserakan. Begitu juga dengan ketika melakukan suatu pekerjaan jika tidak dikerjakan sesuai urutan, maka hasilnya pun tidak bagus.

77) ***Malam nenga-nenga, siang ngimak-ngimak*** (malam mendengar-dengar, siang melihat-lihat)

Kita harus mengetahui keadaan di sekeliling kita, tidak menampilkan sikap acuh terhadap lingkungan. Ungkapan ini ditujukan kepada semua orang yang tinggal dalam lingkungan masyarakat, maka harus saling mengenali satu sama lain. Selain itu, kita juga harus peka dengan lingkungan dan tenggang rasa antar tetangga.

78) ***Mananting menuju puncak, manimbak manuju lamat*** (melihat

ke atas menuju puncak, menembak menuju sasaran)

Jelas tujuan atau sasaran yang dituju. Ini sama halnya membuat sebuah rencana untuk masa depan, maka harus jelas apa yang harus dilakukan agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

- 79) *Mano pulo kutu makan, kalu idak di ateh palok* (dimana pula kutu makan, kalau tidak di atas kepala)  
Sebagai orang tua, sudah lumrah yang mengganggu kita adalah anak cucu kita sendiri, tidak mungkin orang lain yang mengganggu kita. Mengganggu yang dimaksud di sini adalah meminta pertolongan. Sudah lumrah anak dan cucu minta pertolongan kepada ibu bapaknya dan kakek neneknya.

- 80) *Menyumpit teraso di lidah, mamauk teraso di tangan* (menyumpit terasa di lidah, membacok terasa di tangan)  
Ketika kita mengatai orang lain, maka apa yang kita katakana itu hendaknya kita sadar dengan yang kita ucapkan dan jika melukai orang, maka kita juga harus sadar dan ingat siapa orang yang kita lukai itu. Atas apa yang telah kita lakukan kepada orang lain,

hendaknya dapat kita pertanggungjawabkan.

- 81) *Mintak kuah sudah maka, manuneh lua tunggon* (meminta kuah selesai makan, bertunas di luar tunggul)  
Ungkapan ini mengibaratkan orang yang tidak mau menerima keputusan dalam rapat dan dia menyampaikan ketidakterimaannya itu setelah rapat selesai atau sebuah perkara telah diputuskan, bukannya dia menyanggah ketika proses rapat sedang berlangsung.
- 82) *Mulut suman ngan sangkak ayam* (mulut seperti sangkak ayam)  
Ditujukan kepada seseorang yang rakus dalam memakan makanan. Apapun makanan yang ada dilahapnya sampai habis.
- 83) *Munoh uhang, munoh lihi* (membunuh orang, membunuh diri)  
Jika kita menyakiti orang lain, maka apa yang kita lakukan terhadap orang tersebut akan kembali kepada diri kita dan terjadi pula pada diri kita sama dengan yang dialami oleh orang yang kita sakiti itu.
- 84) *Nak ndak buah, siyeng Bangka* (jika menginginkan buah, maka disiangi pangkalnya)

Ungkapan ini ditujukan kepada anak. Jika seorang anak ingin harta warisan dari orang tua mereka, maka mereka harus merawat dan menjaga orang tua mereka dengan baik.

85) *Nak saili samudik* (jika seilir semudik)

Jika ingin berumah tangga, maka suami-istri hendaknya selalu bersama-sama dan seiya sekata.

86) *Ndak masin tambah garem, ndak manih tambah gula, ndak pedih tambah cabe* (jika ingin asin tambah garam, jika ingin manis tambah gula, jikan ingin pedes tambah cabe)

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang menerima menantu, jika ia ingin anak menantunya menjadi orang yang sukses maka ia harus membimbing dan mengarahkan ke jalan yang benar. Jika menantunya belum paham dalam bekerja, maka mertua harus memberikan pemahaman dan pelajaran agar ia paham.

87) *Nenga nak pasat-pasat, ngimak nak jelih-jelih* (mendengar harus jelas-jelas, melihat harus jelas-jelas)

Dalam hidup bermasyarakat hendaknya kita menerima informasi dari sumber yang terpercaya dan tidak asal mendengar kata orang yang tidak bisa dipercayai lalu menyebarkan informasi yang tidak jelas.

88) *Ngimbang kapindin* (menyembunyikan kepindin)

Menyembunyikan suatu masalah atau menutupi suatu kesalahan yang telah dilakukan yang akhirnya masalah atau kesalahan yang telah diperbuat itu yang melukai kita. Jadi, ungkapan ini bermaksud bahwa kita tidak boleh menyembunyi kesalahan diri kita sendiri ataupun kesalahan orang lain, karena kesalahan itu nantinya yang akan menjadi masalah buat kita.

89) *Ngunting putuh-putuh, makan abih-abih, munoh mati-mati, ngimbang ilang-ilang*

(menggunting putus-putus, makan habis-habis, membunuh mati-mati, sembunyi hilang-hilang)

Dalam mengambil keputusan atau memutuskan suatu perkara, hendaknya perkara itu diselesaikan sampai tuntas tanpa ada masalah yang ditinggalkan.

90) *Nisip padi dingan lalang* (menyisip padi dengan ilalang)

Mencampuradukkan yang baik dan yang buruk (halal/dan haram)).

91) *Nuhut tajak titukik, nuhut unuh ngan tibentang* (mengikuti jejak tertukik, mengikuti garis yang terbentang)

Berpedoman kepada asal-usul nenek moyang kita, tahu dengan silsilah keluarga, tahu dengan saudara dekat dan saudara jauh, tahu dengan hubungan pertalian darah.

92) *Nyimpan bangkai* (menyembunyikan bangkai)

Menyembunyikan bangkai sama halnya menyembunyikan sesuatu yang tidak baik atau aib, yang lama kelamaan orang akan tahu juga. Seperti halnya bangkai, lama-kelamaan akan tercium juga bau busuknya.

93) *Nyimpan lian masak* (menyembunyikan durian masak)

Menyembunyikan kehamilan anak gadis di luar nikah, yang lama kelamaan orang akan tahu juga kalau ia sedang hamil karena akan tampak dari bentuk tubuh dan perutnya yang membuncit. Seperti halnya durian yang telah matang,

sehebat apapun menyembunyikan durian yang telah matang, maka baunya akan tercium juga.

94) *Nyudu suhang nyudu galo* (menyudu satu orang menyudu semua)

Orang yang suka ikut-ikutan dengan orang lain. Misalnya orang bekerja menjadi pedagang, ia ikut pula jadi pedagang, tanpa mempertimbangkan bagaimana bisa dapat untung dan risiko apa yang didapat. Baginya berdagang orang, berdagang pula ia.

95) *Nyuhuk samo bungkok, melompat samo patah, terendam samo basah, telampai samo kerin*

(menyuruk sama-sama bungkok, melompat sama-sama patah, terendam sama-sama basah, terjemur sama-sama kering)

Ungkapan ini bermakna keadilan, yaitu sama rasa dan sama rata. Dalam melakukan suatu pekerjaan, hendaknya kita sama-sama bekerja dan sama-sama merasakan susah-senang, sama-sama merasakan payah, dan sama-sama merasakan keuntungan dari pekerjaan yang dilakukan.



96) ***Padi ditanam, lalang tumbuh*** (padi yang ditanam, ilalang yang tumbuh)

Kita memberikan kebaikan kepada orang lain, malah orang lain membalas dengan keburukan. Selain itu, ungkapan ini juga bisa ditujukan kepada anak dan orang tua. Orang tua mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anaknya, tetapi anak malah tumbuh menjadi anak durhaka dan berbuat kejahatan.

97) ***Pamakan nggang, pipit nak maken*** (makanan elang, pipit mau makan)

Seseorang yang ingin melakukan sesuatu yang di luar kemampuannya, sehingga apa yang ia lakukan itu tidak dapat diselesaikan.

98) ***Panjang langkah lambat tibo*** (panjang langkah lambat tiba)

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa dan terburu-buru, sehingga ia tidak bisa menyelesaikan yang ia lakukan itu tepat waktu, bahkan mengabiskan waktu yang lama dari semestinya.

99) ***Pantang pisang babuah dua kali*** (pantang pisang berbuah dua kali)

Pantang bagi seorang laki-laki untuk kembali ke mantan istrinya. Sama halnya dengan pisang tidak akan berbuah dua kali, begitu pula dengan laki-laki yang tidak mau menjalin hubungan yang kedua kalinya dengan mantan istrinya.

100) ***Pemengih gedang keno, merajuk ilang suhang*** (pemarah besar resiko, merajuk hilang sendiri)

Jika seseorang suka marah-marah, maka ia akan mendapatkan resiko yang besar atas apa yang ia marahi. Sedangkan untuk orang yang suka merajuk, maka ia tidak dipedulikan lagi oleh orang disekelilingnya yang akhirnya ia tidak punya teman lagi.

101) ***Puji ntak nikah, upat ntak cerai*** (dipuji-puji sebelum menikah, dicela-cela sebelum bercerai)

Sebelum atau akan menikah, calon mertua berkata yang baik-baik saja tentang calon menantunya atau memuji-muji calon menantunya, tetapi jika akan bercerai, mertua biasanya membicarakan hal-hal yang jelek atau yang buruk tentang menantunya.

102) ***Samon dingan nahik ambut dalam tepung, ambut jangan***

**putuh tepung jangan tibayak**  
(seperti menarik rambut dalam tepung, rambut tidak putus, tepung jangan tertumpah)

Jika ada masalah hendaknya diselesaikan dengan cara baik-baik dan jangan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, agar kedua pihak yang bertikai tidak ada yang dirugikan.

103) **Samon kucek mintak api, basuo paih ikan** (seperti kucing mintak api, bertemu dengan palai ikan)

Orang yang disuruh pergi untuk menjemput sesuatu malah lalai atau lama karna orang tersebut malah mengombrol panjang di tempat ia meminta tadi karena ia asyik mengobrol sehingga lupa dengan tugasnya untuk menjemput sesuatu.

104) **Sebab antin patah, nggang terbang, sebab buluh layu, gajah nempuh** (sebab ranting patah, elang terbang, sebab bambu layu karena dilewati gajah)

Ungkapan ini menggambarkan tentang seseorang yang patah hati setelah ditinggal oleh kekasihnya. Kekasihnya pergi dengan meninggalkan luka atau kekasihnya pergi setelah menyakiti hatinya.

105) **Seko imau** (sifat harimau)

Seperti sifat harimau jika **dapat mangsa, ia tidak memakan mangsanya** sampai habis, pasti disisakan. Hendaknya manusia juga seperti itu, jika dapat rizki sebaiknya jangan dihabiskan semua, harus ditinggalkan sebagian.

106) **Seko ula** (sifat ular)

Seperti sifat ular jika dapat mangsa langsung dimakannya semua, tanpa ada sisa. Ungkapan ini ditujukan kepada manusia yang jika dapat rizki dihabiskan semua, setelah itu bermalas-malasan.

107) **Seletuh bedin, selihan suhak, sitinting bak besi, siciok bak ayam** (segelegar bedin, serempak bersorak, setinting seperti besi, seciat seperti ayam)

Di dalam keluarga kita harus kompak, besar atau kecil pekerjaan yang akan dihadapi hendaknya dilakukan bersama-sama dan saling merangkul dan berpegangan satu sama lain.

108) **Seruncing tanduk serungkuh uning, balahi idak dikeja** (seruncing tanduk serengkuh uning, berlari tidak dikejar)

Ketika ada orang yang kehilangan, tiba-tiba ada seseorang yang berlari ketakutan untuk menghindar, sementara orang banyak tidak mengesalnya dan tidak menuduhnya mencuri, tetapi ia sendiri yang memperlihatkan sikap bahwa ia telah mencuri dan merasa bersalah.

109) *Si ujek di tepi ayi, layang-layang menyambar buih* (si ujek di tepi air, layang-layang menyambar buih)

Mengintip orang mandi di tepian sungai. Orang yang mengintip ini akhir ketahuan dan dimarahilah oleh orang sekampung.

110) *Suhang dingan musik cimedak, galo uhang keno getah* (satu orang yang bermain-main dengan cimedak, semua orang kena getah)

Satu orang yang melakukan kesalahan, maka orang-orang yang ada disekelilingnya ikut terseret dalam kesalahan itu.

111) *Suhang nguguh getuk, suhang nguguh bane* (satu orang membunyikan getuk, satu orang membunyikan bane)

Satu orang mengatakan iya, satu orang mengatakan tidak. Ungkapan

ini bermakna ketidakkompakan antara dua orang yang diminta untuk melakukan sesuatu.

112) *Suhuh lulu nyo nak najang, suhuh tikian nyo nak nyipak* (disuruh duluan dia menerjang, disuruh belakang dia menendang)

Seseorang yang jika diletakkan diposisi manapun, ia tetap akan melukai orang lain. Misalnya jika ia jadi ketua, maka ia akan bertindak semena-mena terhadap bawahannya. Jika ia dijadikan anak buah, maka ia tidak mau mengikuti perintah ketua dan membangkang kepada ketua.

113) *Tajemo samo kerin, tarendam samo basah* (terjemur sama-sama kering, terendam sama-sama basah)

Dalam melakukan suatu pekerjaan hendaknya sama-sama merasakan keuntungan yang didapat, sama-sama bekerja, dan sama-sama menghadapi resiko yang didapat. Dengan kata lain, senasib sepenanggungan.

114) *Takah-takah sipulut, batanak badarai* (lagak-lagak seperti ketan, jika ditanak berderai)

Orang miskin berpura-pura menjadi orang kaya, ketika diminta sesuatu

darinya maka ketahuanlah bahwa ia orang yang tidak punya apa-apa. Misalnya, lagaknya seperti orang kaya, tetapi ketika diminta untuk menyumbangkan uang malah ia tidak mau dan mengelak karena dia tidak punya uang untuk disumbangkan.

115) ***Tau bayang kato sampai, tau gireng dingan gindeng*** (tahu dibayang-bayang kata sampai, tahu digirang dengan gindeng)

Seseorang yang suka membicarakan masalah orang lain kepada orang banyak. Apa yang disampaikan kepada orang banyak tersebut tidak mau iya pertanggungjawabkan.

116) ***Tebin Maningkek Dengan Landang*** (tebing meningkat dengan landai)

Jangan melampui batas. Jika ingin menjadi orang sukses maka harus dimulai dari bawah dan beransur-ansur naik ke atas, bukan dengan cara yang instan seperti menjatuhkan orang lain agar kita bisa di atas.

117) ***Tepian dipayo baso*** (tepi di payo basa)

Di tepian mandi (tepi sungai) juga harus ada basa-basi dan sopan

santun, seperti tepian wanita dan laki-laki tidak boleh bercampur dan harus terpisah dengan jarak sampai tidak terlihat ketika wanita mandi tidak terlihat dari tepian laki-laki, begitu pula sebaliknya.

118) ***Tibo di papan nak berentak, tibo di duri nak siginjek*** (tiba di papan mau berhentak, tibo di duri mau sejinjit)

Seseorang yang ketika mendapatkan keuntungan ia mau mengambil semuanya, tetapi ketika mendapatkan kerugian ia tidak mau ikut menanggung rugi.

119) ***Tidu sekileh lah bamimpi, bajalan selangkah lah babalik*** (tidur sekilas sudah bermimpi, berjalan selangkah sudah pulang)

Seseorang yang cepat menyerah dan tidak mau berjuang dan berusaha dengan gigih untuk mendapatkan keberhasilan.

120) ***Tilunjuk luhuh klingking bakait*** (telunjuk lurus kelingking berkait)

Seseorang yang selalu mengakali untuk bisa menipu orang dengan berkata-kata yang baik-baik, padahal maksudnya adalah memperdaya dan menipu orang.

121) *Titijak gunung ahang itam tapak, ticalit gunung kapu putih tilunjuk.* (terpijak gunung arang, hitam, tercelup gunung kapur, putih telunjuk)

Ungkapan ini adalah nasihat orang tua kepada anaknya dalam melakukan sesuatu. Jika yang dilakukan itu adalah kejahatan, maka yang didapat adalah hukuman. Jika yang dilakukan itu adalah kebaikan, maka yang didapat adalah kebaikan pula.

122) *Uhang bakundang awak indu* (orang berkundang kita rindu)

Sepasang suami istri yang bernesraan tetapi ada orang lain yang cemburu melihat kemesraan mereka.

123) *Utang idak tibo ateh langit* (hutang tidak tiba di atas langit)

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang tidak mau membayar hutangnya dan ia menganggap karena sudah lama berhutang seolah-olah orang sudah melupakannya, padahal hutang tetap hutang dan tidak hilang begitu saja. Hutang harus tetap dibayar.

124) *Waktu bagawe balebih pangko, waktu makan ndak cukut pinggan* (ketika bekerja berlebih

cangkul, ketika makan tidak cukup piring)

Ketika melakukan pekerjaan sedikit yang mau bekerja, maka ada cangkul yang tersisa. Tetapi ketika mendapatkan keuntungan dari pekerjaan yang dilakukan tidak cukup-cukup pembagiannya karena orangnya lebih banyak dari yang bekerja, maka piring tidak cukup ketika makan.

125) *Wiewie mintak getah, simubut mintak utang* (uir-uir meminta getah, simubut mintak hutang)

Orang yang telah melakukan kesalahan meminta orang adat untuk merundingkan ia, agar ia dinyatakan sebagai orang yang tidak bersalah, malah ia dihukum dan didenda oleh orang adat tersebut atas kesalahannya. Ungkapan ini menyatakan bahwa seseorang yang bersalah tanpa sengaja meminta sendiri agar dirinya didenda atau dihukum.

## PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 125 ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Kerinci dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan tersebut

berbentuk peribahasa, pepatah, petitih, dan petuah. Sejauh ini, kajian mengenai makna ungkapan masih dalam proses telaahan, maka dari itu, dalam hal ini tidak dijelaskan makna ungkapan secara menyeluruh. Bagi masyarakat Kerinci, ungkapan tersebut digunakan sebagai alat pendidikan informal dan sebagai kontrol sosial di masyarakat.

Penelitian atau pendokumentasi bahasa daerah perlu dikembangkan lagi dan ditingkatkan lagi. Tidak hanya di bidang tertentu, tapi dokumentasi bahasa daerah perlu dijadikan sebagai dokumen kebahasaan. Dokumen kebahasaan ini adalah sebagai bentuk pelestarian bahasa dan sebagai harta untuk menyimpan kekayaan budaya.

Dalam hal ini, saran peneliti untuk penelitian berikutnya adalah bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan data untuk penelitian kesastraan dan kebahasaan di bidang lainnya, misalnya mengkaji bentuk pemajasan, gramatikal, dan sebagainya. Selain itu, data dari hasil penelitian dapat dikembangkan lagi menjadi data penelitian linguistik historis. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Galba, Sindu dan Sudiono. 2007. *Folklor Nusantara: Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu-Natuna Provinsi Kepulauan Riau*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Habib, Muhammad Alhada Fuadillah. 2012. *Kontrol Sosial dan Perilaku Menyimpang*, (Online), <http://Alhada-fisip11.web.unair.ac.id>), diakses tanggal 25 Januari 2018.
- Haryanto, Joko Tri. 2013. “Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama”. *Jurnal Walisongo*, Volume 21, No. 2.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Kabupaten Kerinci*, 2018. [www.kerincikab.go.id/2010/5/3](http://www.kerincikab.go.id/2010/5/3). Diakses tanggal 10 Januari 2018.
- Karim, Maizar. 2015. *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mana, Lira Hayu Afdatis dan Samsiarni. 2016. *Buku Ajar Mata Kuliah Folklor*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurhasanah. “Makna Simbolik dalam Seloko Adat Melayu Jambi: Suatu Tinjauan Filosofis”. *Abstrak*. (Online),

<http://lib.ui.ac.id/opac/ui>. Diakses Tanggal 20 Januari 2018.

- Purnama, Yuzar. 2005. *Inventarisasi dan Analisis Ungkapan Tradisional Di Kabupaten Tasikmalaya*. Bandung: Balai Kajian Jarahnitra.
- Rohman, Fathur. 2016. “Rahasia Tahajjud untuk Meningkatkan Kecerdasan Kata dan Makna: Telaah Sociolinguistik dan Simantik”. *Jurnal Al Ta’dir*, volume 6, No 1.
- Saleh, Sukmawati. “Kearifan Lokal Masyarakat Kaili Sulawesi Tengah” . *Jurnal: Academica*, Volume 5, No. 02.
- Sardila, Vera. 2016. “Analisis Semiotika pada Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pendekatan Pemahaman Makna dalam Komunikasi”. *Jurnal Risalah*, Volume 27, No. 2.
- Suastika, I Made. 2011. *Tradisi Sastra Lisan (Satua) di Bali (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna)*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sukatman. 2012. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Sulistiyorini, Dwi dan Eggy Fajar andalas. 2017. *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan (Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertasi Contoh Penerapannya)*. Yogyakarta: Lamalera.
- Usman, Amir Hakim. 1988. “Fonologi dan Morfologi Bahasa Kerinci Dialek Sungai Penuh” (*Disertasi*). Jakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.